

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pemerintah Indonesia menempatkan PAUD sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berkualitas sejak dini. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), yaitu masa di mana seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat dan menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Oleh karena itu, kebijakan PAUD di Indonesia diarahkan untuk memperluas akses dan meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak usia 0–6 tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2015). Pemerintah juga mendorong berbagai program seperti Gerakan Nasional PAUD Berkualitas dan sinergi antara pemerintah pusat, daerah, serta masyarakat untuk mewujudkan layanan PAUD yang holistik-integratif.

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menegaskan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menjamin mutu dan pemerataan layanan PAUD. Selain itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD menjadi acuan utama dalam pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana di lembaga PAUD (Kemendikbud, 2014). Landasan hukum tersebut, penyelenggaraan PAUD diharapkan berjalan sesuai standar mutu pendidikan nasional.

PAUD Islam merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan kegiatan belajar berbasis nilai-nilai dan ajaran Islam. Tujuan utama PAUD Islam adalah menanamkan akhlak mulia, menumbuhkan keimanan, dan mengembangkan karakter anak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis sejak dini. PAUD Islam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca doa, mengenal huruf hijaiyah, hafalan surat pendek, serta pembelajaran adab sehari-hari. Keberadaan PAUD Islam di Indonesia diakui secara formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, yang mencakup lembaga Raudhatul Athfal (RA) sebagai bentuk PAUD berciri khas Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013). Pertumbuhan PAUD Islam seperti RA, Bustanul Athfal (BA), dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) menunjukkan peningkatan signifikan

seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan moral.

Lingkungan PAUD Islam memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan sekaligus religius. Lingkungan belajar dirancang untuk menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan penuh kasih sayang, sesuai dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan sosial anak. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, lingkungan PAUD harus memenuhi aspek kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan anak selama berada di lembaga pendidikan. Konteks PAUD Islam, hal ini diterapkan melalui penataan ruang yang bersih, kegiatan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai keislaman, serta interaksi yang dilandasi akhlakul karimah antara guru dan peserta didik (Rahmawati & Lestari, 2020). Lingkungan yang demikian menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak, sekaligus membentuk dasar karakter islami sejak usia dini.

Pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD, khususnya PAUD Islam, pengembangan nilai-nilai sosial seperti empati menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan empati pada anak usia dini berperan dalam menumbuhkan kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta menanggapi secara positif dalam interaksi sosialnya. Perspektif Islam, empati merupakan bagian dari akhlakul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana tercermin dalam nilai kasih sayang (rahmah) dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan bermain peran, pembiasaan

saling menolong, dan pembelajaran berbasis pengalaman, anak dapat dilatih untuk mengenali emosi, memahami situasi sosial, dan menunjukkan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pendidikan empati di PAUD Islam menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana lingkungan, kurikulum, dan metode pembelajaran dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter sosial-spiritual anak secara holistik (Sari & Maulana, 2022).

PAUD memegang peran fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan keterampilan sosial dasar anak. Menurut teori Piaget, anak usia taman kanak-kanak (2–7 tahun) berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman simbolis dan kemampuan meniru (Piaget, 2007). Periode kritis ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek: fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Aspek-aspek tersebut, empati menonjol sebagai komponen penting dari perkembangan sosial-emosional. Empati mendukung pembentukan hubungan yang sehat, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mendorong perilaku prososial yang esensial untuk partisipasi dalam masyarakat.

Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta meresponsnya secara tepat. Hoffman (1982) menggambarkan empati sebagai sesuatu yang berkembang melalui tahap-tahap berturut-turut: mulai dari empati global yang bersifat reflektif pada masa bayi hingga empati kognitif dan reflektif pada masa kanak-kanak selanjutnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa empati bukanlah sesuatu yang sepenuhnya

bawaan, melainkan dibentuk melalui proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman emosional, dan bimbingan orang dewasa.

Penelitian terbaru dalam dekade terakhir mendukung perspektif perkembangan ini. Studi mengenai kemampuan bahasa, regulasi emosi, dan sosialisasi oleh pengasuh menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor emosional dan kognitif dalam empati anak usia dini (Ornaghi et al., 2020; *Empathy in Toddlers*, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning/SEL*) yang terstruktur di lingkungan prasekolah secara signifikan meningkatkan empati dan kemampuan mengenali emosi anak (Soliman et al., 2021). Tinjauan sistematis oleh Aldrup, Carstensen, dan Klusmann (2022) menemukan bahwa interaksi guru-siswa yang penuh empati berdampak positif terhadap hasil belajar siswa lintas budaya.

Konteks pendidikan anak usia dini Islami, literatur yang berkembang menyoroti bagaimana nilai-nilai agama dan metodologi pengajaran dapat mendukung perkembangan empati. Zainal Abiddin et al. (2024) mengusulkan integrasi prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin dengan empati dan kepedulian lingkungan untuk menumbuhkan perkembangan moral serta kohesi sosial. Yust (2019) menekankan perlunya pembingkai ulang pengasuhan religius pada anak usia dini, dengan menyatakan bahwa pendidikan agama sejak dini dapat selaras secara perkembangan dengan etika kepedulian dan pertumbuhan karakter empatik.

Perkembangan literatur ini masih ada keterbatasan studi empiris yang secara khusus meneliti regulasi empati (yaitu kemampuan anak untuk mengelola, menyesuaikan, dan mengekspresikan empati secara tepat) dalam konteks

pendidikan anak usia dini Islami. Regulasi empati mengacu pada bagaimana anak secara sadar memoderasi dan mengekspresikan respons empatik dalam berbagai konteks sosial. Aspek regulatif ini sangat penting untuk memastikan bahwa empati berkembang dengan cara yang sesuai secara perkembangan dan peka terhadap konteks.

KBIT RA Alif Smart Surakarta merupakan contoh nyata dari lingkungan pendidikan semacam itu. Lembaga ini mengintegrasikan kegiatan pembelajaran sosial-emosional dengan pendidikan karakter Islami menerapkan program seperti rutinitas berbagi, perilaku tolong-menolong, kesadaran emosional melalui bercerita, dan bermain terpadu. Pendekatan terpadu ini menekankan perlunya penelitian mengenai bagaimana empati dapat diatur dan dipupuk dalam konteks pendidikan dini yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Pentingnya empati dalam perkembangan karakter dan moral, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan studi empiris dengan menyelidiki regulasi empati pada anak usia 2–4 tahun di lingkungan pembelajaran Islami ini. Penelitian akan mengeksplorasi bentuk-bentuk empati yang ditunjukkan anak, strategi yang diadopsi pendidik untuk menumbuhkan empati, serta faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas regulasi empati.

Hasil observasi pada Kamis, 20 Maret 2025 dalam kegiatan berbagi makanan ringan, seorang anak tampak ragu ragu ketika diminta ustadzah untuk memberikan Sebagian bekalnya kepada teman yang tidak membawa. Pada awalnya ia menolak dengan wajah cemberut, tetapi setelah ustadzah mencontohkan sikap berbagi dan menjelaskan bahwa temannya merasa lapar, anak tersebut akhirnya mau berbagi

bekalnya. Observasi ini menunjukkan bahwa regulasi empati pada anak usia dini memerlukan arahan dari orang dewasa. Anak mulai belajar menyesuaikan perasaan dan tindakannya dengan konteks social, namun masih membutuhkan bimbingan untuk mengekspresikan empati secara tepat.

Wawancara awal yang peneliti lakukan pada 2 ustadzah KBIT RA Alif Smart Clolo Surakarta pada 5 Mei 2025 didapat data bahwa, menurut ustadzah J anak-anak di usia dini memang sering menunjukkan empati melalui Tindakan meniru, seperti menghibur temannya yang sedih dengan kata-kata sederhana atau memberikan mainan. Namun, bentuk empati ini belum konsisten karena mereka masih sangat dipengaruhi suasana hati dan arahan ustadzah. Ustadzah J menekankan bahwa melalui kegiatan rutin seperti bermain secara kelompok anak-anak semakin belajar memahami perasaan orang lain. Hasil wawancara dengan ustadzah A menyampaikan bahwa Sebagian besar anak memang sudah memiliki rasa peduli, tetapi kadang rasa sayang itu harus diarahkan agar bisa diekspresikan dengan benar. Ustadzah A juga menyampaikan bahwa pendekatan Islami, seperti menanamkan nilai tolong-menolong (ta'awan) dan kasih sayang (rahmah), sangat membantu anak memahami bahwa berbagi bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari ibadah. Menurut dengan pembiasaan yang konsisten, anak lebih mudah mengatur empati sehingga tidak hanya bersifat sesaat, melainkan menjadi karakter yang melekat.

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui Implementasi Empati pada Anak di KBIT RA Alif Smart Clolo Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori perkembangan sosial-emosional anak, khususnya mengenai regulasi empati pada usia dini.
- b. Memperkaya literatur tentang pendidikan anak usia dini berbasis Islami dengan menambahkan perspektif regulasi empati sebagai bagian dari pendidikan karakter.
- c. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai integrasi nilai-nilai agama, sosial-emosional, dan perkembangan moral anak.

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik/guru PAUD: Memberikan panduan praktis tentang strategi pengajaran yang efektif dalam menumbuhkan dan mengatur empati anak usia dini sesuai nilai Islami.
- b. Bagi orang tua: Menyediakan wawasan mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung regulasi empati anak melalui pola asuh Islami yang penuh kasih.
- c. Bagi lembaga pendidikan (RA/PAUD): Menjadi acuan dalam merancang kurikulum pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dengan pendidikan karakter Islami.
- d. Bagi pembuat kebijakan: Menawarkan masukan untuk merumuskan kebijakan pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya

regulasi empati dalam membangun generasi berkarakter dan berakhlak mulia.

1.4 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1.	Ornaghi et al. (2020)	Hubungan antara kemampuan bahasa, regulasi emosi, dan perkembangan empati pada anak usia prasekolah.	Regulasi Emosi dan Pengembangan Empati	Kualitatif	Anak dengan keterampilan bahasa yang baik lebih mampu mengungkapkan dan memahami emosi, sehingga memiliki tingkat empati lebih tinggi.
2.	Soliman et al. (2021)	Efektivitas program pembelajaran sosial-emosional (Social-Emotional Learning/SEL) dalam meningkatkan empati anak prasekolah.	Sosial emosional dan peningkatan empati	Kuantitatif	Program SEL yang terstruktur secara signifikan meningkatkan kemampuan anak mengenali emosi dan menunjukkan perilaku prososial.
3.	Aldrup, Carstensen, &	Dampak interaksi guru-siswa	Interaksi empati dan	Kualitatif	Anak yang mengalami interaksi positif

	Klusmann (2022)	yang penuh empati terhadap hasil belajar dan perkembangan sosial anak.	pengembangan sosial anak		dengan guru menunjukkan empati lebih tinggi dan prestasi belajar yang lebih baik.
--	-----------------	--	--------------------------	--	---

Penelitian terdahulu dan penelitian saya sama-sama menempatkan empati sebagai bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang terbentuk melalui interaksi sosial, lingkungan pendidikan, dan peran pendidik. Keduanya menekankan bahwa empati tidak berkembang secara alami saja, tetapi perlu distimulasi melalui pembelajaran yang terstruktur, hubungan guru-anak yang hangat, serta nilai moral dan sosial yang ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari. Terakhir, baik penelitian terdahulu maupun penelitian saya mengakui keterkaitan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam pembentukan empati anak.

Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas empati secara umum, khususnya pengaruh kemampuan bahasa, pembelajaran sosial-emosional, dan lingkungan pendidikan terhadap perkembangan empati anak. Penelitian saya secara spesifik meneliti implementasi regulasi empati, yaitu bagaimana anak tidak hanya merasakan empati tetapi juga mampu mengelola dan mengekspresikannya secara tepat. Penelitian saya juga mengkaji empati secara lebih rinci melalui lima aspek, yaitu empati situasional, kompasional, emosional, kognitif, dan reflektif, serta dilakukan dalam konteks PAUD Islam di KBIT RA Alif Smart Clolo Surakarta

yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kesimpulannya penelitian saya melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran aplikatif dan kontekstual mengenai regulasi empati anak di lingkungan pendidikan Islam.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Empati Anak

2.1.1. Pengertian Empati Anak

Empati pada anak usia dini merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan kematangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Menurut Jean Piaget (1952, 2007), empati muncul sejalan dengan perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana anak mulai mampu berpikir simbolik dan mengenali bahwa orang lain memiliki perasaan serta sudut pandang yang berbeda, meskipun masih dibatasi oleh egosentrisme. Melalui interaksi sosial yang terus-menerus dengan guru dan teman sebaya, anak mulai belajar melakukan *decentering*, yaitu melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukanlah kemampuan bawaan, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna, seperti yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di KBIT RA Alif Smart Clolo Surakarta.

Martin L. Hoffman (1982, 2000) menjelaskan bahwa empati berkembang melalui tahapan moral dan emosional secara bertahap, mulai dari empati global, empati egosentris, empati emosional, hingga empati kognitif. Usia anak KBIT/RA, empati umumnya berada pada tahap empati egosentris dan mulai berkembang ke arah empati emosional, di mana anak sudah dapat mengenali perasaan orang lain meskipun responsnya masih membutuhkan bimbingan. Tahapan ini tampak ketika

anak mulai belajar memahami perasaan teman, menolong, serta mengelola reaksi emosinya melalui arahan guru dan pembiasaan nilai-nilai sosial serta keagamaan.

Daniel Goleman (1995) memandang empati sebagai bagian penting dari kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi orang lain dan mengatur respons terhadap emosi tersebut. Empati menjadi dasar bagi keterampilan sosial, kerja sama, dan perilaku prososial anak. Goleman menekankan bahwa lingkungan yang suportif, penuh kasih sayang, dan responsif secara emosional sangat berperan dalam menumbuhkan empati anak. Prinsip ini sejalan dengan praktik pembelajaran di KBIT RA Alif Smart yang mengedepankan suasana belajar yang aman, hangat, dan berlandaskan nilai Islam.

Berdasarkan uraian diatas, Empati anak usia dini merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap melalui interaksi antara kognitif, emosional, dan sosial. Empati dipahami tidak hanya sebagai kemampuan merasakan perasaan orang lain, tetapi juga sebagai kemampuan anak untuk mengelola, mengarahkan, dan mengekspresikan empati secara tepat sesuai situasi dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, regulasi empati perlu dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung agar empati anak tumbuh secara optimal.

2.1.2. Aspek Aspek yang Mempengaruhi Empati pada Anak

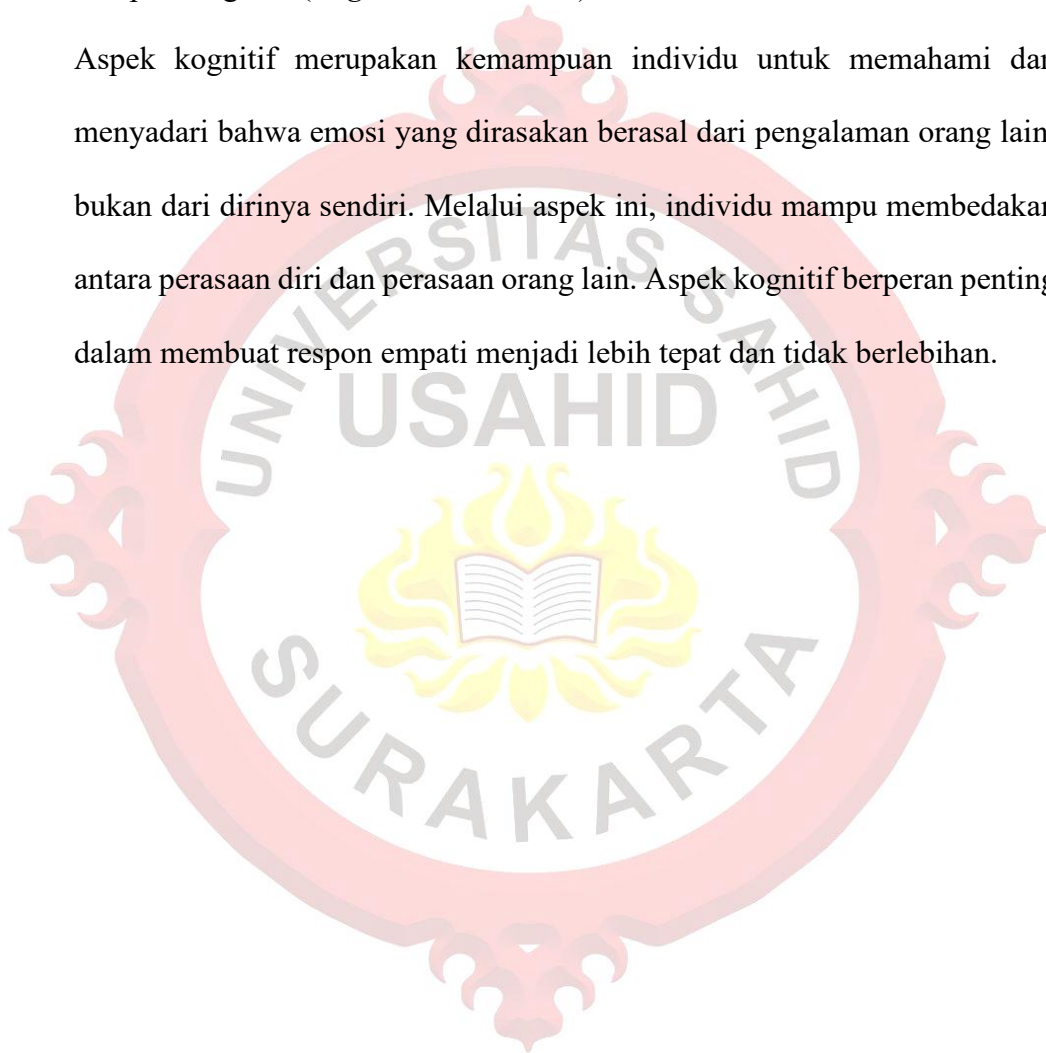
Beberapa aspek menurut L. Hoffman (1982,2000) yang mempengaruhi empati pada anak antara lain :

A. Aspek Afektif (*Emotional Component*)

Aspek afektif adalah kemampuan individu untuk ikut merasakan emosi orang lain ketika melihat atau mengetahui pengalaman emosional yang dialami orang tersebut. Perasaan yang muncul bersifat otomatis dan selaras dengan kondisi emosional orang lain, seperti rasa sedih atau prihatin.

B. Aspek Kognitif (Cognitive Awareness)

Aspek kognitif merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menyadari bahwa emosi yang dirasakan berasal dari pengalaman orang lain, bukan dari dirinya sendiri. Melalui aspek ini, individu mampu membedakan antara perasaan diri dan perasaan orang lain. Aspek kognitif berperan penting dalam membuat respon empati menjadi lebih tepat dan tidak berlebihan.



C. Distres Empatik (*Distres Empatik*)

Distres empatik adalah respon emosional berupa ketidaknyamanan, kecemasan, atau tekanan yang muncul ketika individu melihat penderitaan orang lain. Respon ini cenderung berfokus pada diri sendiri dan dapat menghambat perilaku menolong jika tidak terkontrol. Oleh karena itu, distres empatik dianggap sebagai bentuk empati yang belum matang.

D. Kepedulian Simpatik (*Empathic Distress*)

Kepedulian simpatik merupakan bentuk empati yang lebih matang, ditandai dengan perasaan peduli dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Aspek ini mendorong individu untuk menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu dan memberi dukungan. Menurut Hoffman, kepedulian simpatik merupakan inti empati yang berkontribusi pada perkembangan moral.

E. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dan menyesuaikan respon empatik agar tetap adaptif dalam berbagai situasi. Melalui regulasi emosi, individu dapat mengelola intensitas emosi sehingga empati tidak berubah menjadi distress pribadi. Aspek ini memungkinkan empati berfungsi secara efektif dalam interaksi sosial.

Davis membagi empati ke dalam empat dimensi (aspek) utama yang mencakup ranah kognitif dan afektif:

A. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*) – Kognitif

Kemampuan individu untuk secara spontan mengambil titik pandang orang lain atau mengadopsi sudut pandang orang lain. Berkaitan dengan kemampuan kognitif anak untuk menyadari bahwa orang lain memiliki pikiran dan perasaan yang berbeda dari mereka.

B. Fantasi (*Fantasy*) – Kognitif

Kecenderungan individu untuk mengubah diri mereka secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan karakter fiktif dalam buku, film, atau permainan. Terlihat pada anak-anak melalui permainan peran (*role-play*) atau saat mendengarkan dongeng.

C. Kepedulian Empatik (*Empathic Concern*) – Afektif

Orientasi fokus pada orang lain yang melibatkan perasaan simpati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kemalangan. Kepedulian empatik ini setara dengan *Sympathetic Concern* pada Hoffman fokusnya adalah kesejahteraan orang lain.

D. Distres Pribadi (*Personal Distress*) – Afektif

Orientasi fokus pada diri sendiri yang melibatkan perasaan cemas, gelisah, dan ketidaknyamanan saat menyaksikan pengalaman buruk orang lain. Jika skor *Personal Distress* terlalu tinggi, individu cenderung menjauh daripada menolong karena ingin menghilangkan rasa tidak nyaman pada diri sendiri.

Berdasarkan aspek aspek diatas Empati pada anak usia dini berkembang secara bertahap dari respons emosional sederhana menuju pemahaman dan

pengelolaan empati yang lebih kompleks. Aspek empati afektif, kognitif, empatik, simpatik dan regulasi emosi menjadi indikator penting untuk melihat bagaimana anak tidak hanya mampu merasakan empati, tetapi juga mengatur dan mengekspresikannya secara tepat melalui bimbingan ustadzah, interaksi sosial, serta pembiasaan nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

2.1.3 Faktor Faktor yang mempengaruhi Regulasi Empati pada Anak

Faktor faktor menurut L.Hoffman (1982,2000) yang mempengaruhi empati pada anak yaitu :

A. Kematangan Emosional Anak

Menurut Hoffman (1982, 2000), perkembangan empati sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Anak yang mulai mampu memahami perasaan diri sendiri akan lebih mudah mengembangkan empati emosional dan reflektif terhadap orang lain.

B. Pengalaman Interaksi Sosial

Interaksi anak dengan teman sebaya dan guru menjadi faktor penting dalam membentuk empati situasional dan kompasional. Hoffman menekankan bahwa pengalaman sosial yang nyata, seperti berbagi, menolong, dan menyelesaikan konflik, membantu anak belajar merespons emosi orang lain secara tepat.

C. Peran Guru dan Pola Bimbingan

Guru berperan sebagai model empati bagi anak. Sikap guru yang hangat, responsif, dan penuh perhatian membantu anak menginternalisasi perilaku empatik. Dalam konteks KBIT RA Alif Smart, bimbingan guru mendukung perkembangan empati kognitif dan reflektif melalui arahan dan keteladanan.

D. Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Lingkungan sekolah yang aman secara emosional membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga lebih berani mengekspresikan perasaan dan menunjukkan empati. Lingkungan seperti ini sangat mendukung regulasi empati anak sesuai pandangan Hoffman (2000).

E. Nilai Moral dan Keagamaan

Hoffman (2000) menegaskan bahwa empati berkaitan erat dengan perkembangan moral. Pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama memperkuat empati kompasional dan reflektif pada anak.

F. Kemampuan Bahasa dan Komunikasi

Kemampuan bahasa membantu anak menamai perasaan dan memahami emosi orang lain. Menurut Hoffman, kemampuan ini mendukung empati kognitif karena anak mampu memahami dan mengungkapkan kondisi emosional secara lebih jelas.

G. Pembiasaan dan Konsistensi Lingkungan

Regulasi empati berkembang optimal ketika anak mendapatkan pembiasaan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Konsistensi ini

membantu anak memahami kapan dan bagaimana empati perlu diekspresikan sesuai situasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas teori Empati anak dipengaruhi oleh kematangan emosi, pengalaman sosial, peran guru, lingkungan belajar, nilai moral dan keagamaan, kemampuan bahasa, serta pembiasaan yang konsisten. Dukungan lingkungan sekolah yang hangat dan berbasis nilai Islam, regulasi empati anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

2.2. Kelompok Bermain (Usia 2-4 Tahun)

2.2.1. Kelompok Bermain Islam Terpadu/KBIT

Definisi khusus KBIT, terlebih dahulu perlu dijelaskan konteks lembaga anak usia dini di Indonesia. Menurut definisi umum, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, dalam jalur formal PAUD terdapat lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) untuk usia sekitar 4-6 tahun. Sementara itu, istilah KBIT sering digunakan dalam lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang menggabungkan program KB/PAUD dan RA, misalnya KBIT RA Alif Smart, yang menyebutkan

bahwa programnya adalah Program Kreatif Kelompok Bermain sambil belajar dan Program Raudhatul Athfal. KBIT/RA dapat dirumuskan sebagai satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang menggabungkan unsur Kelompok Bermain Islam Terpadu (KB IT) dengan Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga formal usia 4-6 tahun yang menekankan pengembangan holistik anak dengan karakter agama Islam. Secara umum, RA disebut sebagai salah satu bentuk PAUD yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan TK, dengan kurikulum yang menekankan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa KBIT/RA merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang menyatukan unsur bermain kreatif, stimulasi perkembangan anak secara holistik, dan nilai-nilai keagamaan Islam.

2.2.2. Anak Kelompok Bermain Islam Terpadu/KBIT

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Mereka memiliki pola perkembangan yang khas sesuai dengan tahap usianya, meliputi aspek moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni.

Kelompok Bermain (KB) adalah satuan pendidikan anak usia dini jalur nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2–4 tahun melalui kegiatan bermain yang mendidik. Kegiatan bermain menjadi media utama untuk memberikan rangsangan pendidikan agar anak berkembang optimal, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun spiritualnya (Depdiknas, 2007).

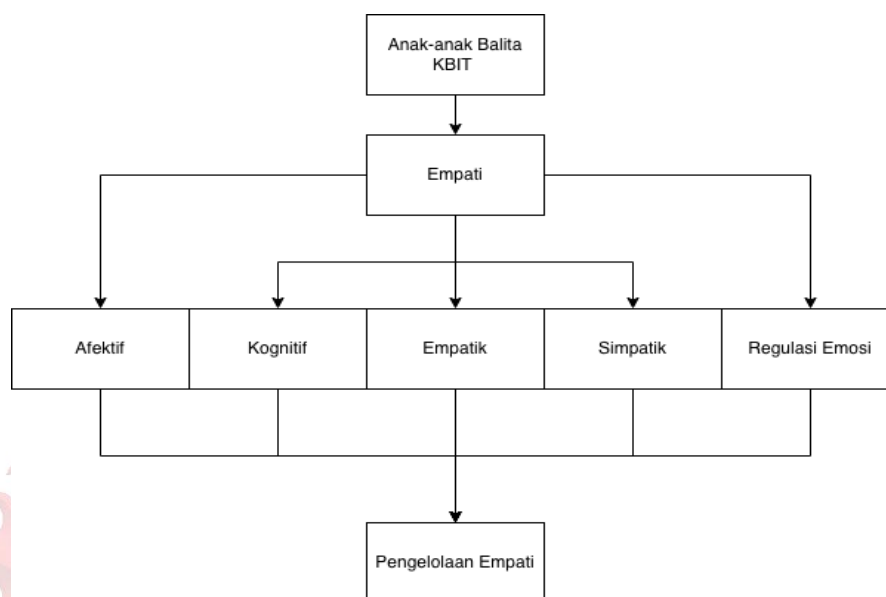
Menurut Hurlock (1991), masa anak usia dini, khususnya 2–4 tahun, merupakan masa emas (*golden age*) di mana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, bahasa, maupun sosial. Segala stimulasi yang diberikan pada masa ini akan berdampak besar terhadap tumbuh-kembang selanjutnya.

Montessori (1964) menegaskan bahwa pada usia 2–4 tahun anak mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Ia menyebut fase ini sebagai “periode sensitif”, yaitu masa ketika anak sangat peka terhadap rangsangan belajar melalui aktivitas bermain. Sementara Piaget (1952) menggolongkan usia 2–4 tahun ke dalam tahap praoperasional, di mana anak mulai menggunakan simbol (seperti kata dan gambar) untuk mewakili objek nyata, namun masih berpikir egosentris artinya, melihat dunia hanya dari sudut pandangnya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan berada di masa emas yang dapat dengan cepat menerima informasi darimanapun dengan panca

indranya, sehingga orang-orang sekitarnya harus berhati-hati dan lebih selektif terhadap tutur bahasa dan perbuatan disekitar anak-anak.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berfikir di atas Anak-anak balita di KBIT/RA yang memiliki Empati dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu afektif, kognitif, empatik, simpatik, dan regulasi emosi yang semua aspek tersebut harus melalui pengelolaan empati baik dari diri sendiri maupun belajar dari orang-orang sekitar seperti orang tua, Ustadzah dan teman-temannya.

2.3. Dinamika Implementasi Empati Anak di KBIT RA Alif Smart

Pada awal penelitian, empati anak di KBIT RA Alif Smart Clolo Surakarta masih berada pada tahap awal perkembangan. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang cenderung egosentris dan belum mampu memahami perasaan orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap egosentris, sehingga cara pandang anak lebih berfokus pada diri sendiri.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menanamkan empati melalui pembiasaan dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Secara psikologis, anak mulai belajar mengenali emosi dasar, baik emosi diri sendiri maupun emosi teman. Proses ini sesuai dengan teori Goleman yang menekankan bahwa kesadaran emosi (*emotional awareness*) merupakan dasar munculnya perilaku empatik.

Seiring berjalannya waktu, anak menunjukkan perkembangan empati secara bertahap. Beberapa anak mulai mampu merespons emosi teman, seperti menunjukkan rasa prihatin ketika teman menangis atau berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan. Perkembangan ini sesuai dengan tahapan empati yang dikemukakan oleh Hoffman, bahwa empati pada anak berkembang dari respons emosional sederhana menuju kepedulian terhadap orang lain.

Namun demikian, perkembangan empati tidak terjadi secara merata pada semua anak. Perbedaan kematangan emosi dan pengalaman sosial menyebabkan variasi dalam kemampuan empati anak. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendamping sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky bahwa perkembangan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Empati pada Anak di KBIT RA Alif Smart Clolo Surakarta?